

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam hidup jangka panjang (Kunandar, 2009). Oleh karena itu, perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek kognitif membuat siswa hanya berusaha menghafal materi sebanyak-banyaknya, sehingga hanya bertahan sesaat di ingatan siswa dan tidak memberikan makna bagi kehidupan siswa.

Pada latar belakang Standar Isi Pembelajaran IPA diamanatkan bahwa proses pembelajaran IPA agar menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Panduan Lengkap KTSP, 2008). IPA memberi bekal kepada siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih berarti bagi siswa sehingga ilmu yang diperolehnya akan menetap di ingatan siswa lebih lama.

Hakikat pembelajaran IPA meliputi empat unsur utama yaitu: sikap, yaitu rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; proses, yaitu prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; produk, yaitu berupa fakta, prinsip, teori dan hukum; aplikasi, yaitu penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. IPA harus mampu menjawab keempat unsur ini melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa-siswanya. IPA diharapkan senantiasa memelihara curiositas anak mengenai alam semesta dan mendorongnya untuk melakukan observasi dan komparasi yang merupakan hal fundamental bagi metode ilmiah (Sobol, dkk: 2003). Melalui pembelajaran IPA siswa akan memperoleh bekal ilmu pengetahuan yang akan membantu siswa menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Kemampuan siswa menjawab tantangan di masa yang akan datang berhubungan dengan kemampuan siswa memecahkan masalahnya. Kemampuan memecahkan masalah memiliki tujuan untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas (Rakhmat, 2006).

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Kota Medan, peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan strategi tradisional. Penulis juga mendapat informasi dari guru yang mengajarkan mata pelajaran IPA bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru masih mengukur kognitif siswa pada tingkat ingatan dan pemahaman, belum

mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa terutama kemampuan memecahkan masalah IPA. Sehingga strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mengarah pada strategi yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa dengan perolehan nilai tinggi dianggap sudah menguasai mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pada pelajaran IPA yang dinilai oleh guru hanya kemampuan pada aspek kognitif belum menjangkau aspek kemampuan memecahkan masalah. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang kemampuan yang tidak hanya berhubungan hasil belajar siswa, kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satu diantaranya adalah kemampuan memecahkan masalah karena kemampuan ini merupakan salah satu faktor yang diharapkan berkembang setelah anak belajar IPA. Pemilihan strategi yang tepat dalam pembelajaran mempengaruhi keberhasilan siswa. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran IPA yang berorientasi pada kemampuan siswa memecahkan masalah di kehidupannya di masa yang akan datang dapat dilakukan melalui strategi kontekstual. Pada pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa

bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat) (Nurhadi, 2003).

Menurut Sanjaya (2008) strategi mencakup dua hal yaitu: *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan; *kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari suatu keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi. Sedangkan menurut Kemp (1995 dalam Sanjaya 2008:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dan menurut Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan produser pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi adalah sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan dasar pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, bahan atau materi pembelajaran yang ingin dicapai dan peserta didik.

Rusman (2009) mengatakan syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan strategi adalah (a) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai; (b) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran ; (c) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa; dan (d) pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis. Pemilihan strategi yang tepat diharapkan dapat menimbulkan minat anak dalam proses pembelajaran. Dengan minat yang tinggi akan melahirkan kecintaan anak terhadap pembelajaran tersebut. Jika anak sudah mencintai pembelajaran maka proses pembelajaran adalah hal yang sangat menyenangkan dan tidak akan menjadi beban bagi anak.

Diantara tujuh komponen pembelajaran kontekstual salah satunya adalah menemukan (*inquiry*) sehingga ketika strategi pembelajaran kontekstual digunakan, *inquiry* sudah ada diantara komponen kontekstual itu. Kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna baru (Johnson, 2002).

Howey R. Keneth (2001) mendefenisikan kontekstual sebagai berikut:

Kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun nyata. Pemilihan strategi pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan

siswa dalam hal memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Anak dengan kecerdasan naturalis ditandai dengan mahir mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna dalam lingkungannya. Kecerdasan ini juga berkaitan dengan kecintaan seseorang pada benda-benda alam, binatang, dan tumbuhan (Musfiroh, 2008). Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki oleh individu terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan alam sekitarnya (Urip Santoso, 2008). Menurut Charlotte Priatna, Kecerdasan Naturalis ditandai dengan suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan. Naturalist (cerdas alam/nature smart) ditandai dengan anak senang belajar dengan cara pengklasifikasian, pengkategorian, dan urutan. Bukan hanya menyenangi sesuatu yang natural, tapi juga senang menyenangi hal-hal yang rumit.

Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah melalui penerapan pembelajaran kontekstual dapat dilakukan karena pembelajaran kontekstual dapat menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna dan memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna baru. Kecerdasan naturalis membuat siswa mudah belajar dengan menggunakan alam. Sehingga dengan dua dasar seperti yang dijelaskan di atas, kemampuan memecahkan masalah siswa dapat meningkat dalam hal kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.

Berdasarkan uraian di atas penulis memandang perlunya dilakukan penelitian ini untuk membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan kecerdasan naturalis dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Hal ini disebabkan karena siswa yang mengalami pembelajaran melalui pendekatan kontekstual merasa pembelajaran yang dialaminya tak terlepas dari lingkungan kehidupannya, sedangkan melalui kecerdasan naturalis yang dimilikinya membuat siswa merasa sangat akrab dengan alam, sehingga ketika siswa berhadapan dengan masalah yang juga dihubungkan dengan kehidupan siswa membuat siswa tidak mengalami kesulitan menyelesaikannya.

Penelitian tentang Pembelajaran kontekstual yang pernah dilakukan antara lain adalah: Rabiyyatul Adawiyah Siregar, 2008 tentang "Pengaruh pembelajaran pendekatan kontekstual melalui praktikum pada pokok bahasan koloid terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri I Lubuk Pakam". Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan pendekatan kontekstual meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran IPA sebagai berikut: Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MIN kota Medan masih menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan menggunakan metode ceramah saja tidak ada usaha untuk mengkombinasikan dengan metode lain. Guru tidak menggunakan strategi yang bervariasi dalam mengajar. Guru tidak menggunakan strategi kontekstual ketika melakukan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan masih menekankan aspek menghafal

materi. Penilaian yang dilakukan masih menekankan aspek mengingat dan pemahaman siswa. Guru menganggap siswa dengan kemampuan mengingat adalah siswa yang cerdas. Guru tidak memperhatikan cara belajar siswa. Guru tidak menilai kemampuan memecahkan siswa.

### C. Pembatasan Masalah

Berangkat dari beberapa masalah yang diidentifikasi terlihat begitu luasnya masalah yang ada, agar penelitian ini lebih terfokus pada menerapkan strategi pembelajaran menurut Nurhadi dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam hal ini dibatasi pada: (1) strategi pembelajaran kontekstual dan tradisional; (2) karakteristik siswa dalam hal ini dibatasi pada kecerdasan naturalis yaitu tinggi dan rendah; dan (3) kemampuan memecahkan masalah siswa materi "cara tumbuhan hijau membuat makanan".

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan memecahkan masalah siswa yang dibelajarkan dengan strategi kontekstual lebih tinggi daripada strategi tradisional?
2. Apakah kemampuan memecahkan masalah siswa dengan kecerdasan naturalis tinggi lebih tinggi daripada kecerdasan naturalis rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan naturalis dalam mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh strategi pembelajaran kontekstual dan kecerdasan naturalis terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pelajaran IPA siswa. Sedangkan secara khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dengan tradisional.
2. Perbedaan kemampuan memecahkan masalah antara siswa dengan kecerdasan naturalis tinggi dengan kecerdasan naturalis rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan naturalis.

### **F. Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan proses belajar IPA yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif siswa. Di samping itu, penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan petunjuk alternatif bagi guru dalam melakukan penilaian pembelajaran IPA.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kemungkinan perbedaan strategi pembelajaran bila dikaitkan dengan kecerdasan naturalis siswa. Selanjutnya secara teoritis penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.